

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dimulai dari Struk Belanja"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَانَةَ مِيزَانَ الْعِبَادِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Siapa di sini yang pekan ini sempat geleng-geleng kepala lihat berita? Saya juga. Kabar tentang pejabat-pejabat yang ketangkap bertumpukan satu demi satu, sampai kita ibu-ibu pun mulai bertanya: "Lho, kok bisa ya, mereka itu kan sudah haji, sudah punya semua-semua, kok masih kurang?" Pertanyaan yang sehat. Tapi sebelum kita ngobrol panjang tentang mereka di sana, mari kita putar kamera sedikit ke arah dapur kita sendiri. Karena di kajian ibu-ibu, kita selalu mulai dari yang dekat — dari panci, dari struk belanja, dari grup WhatsApp RT — sebelum berbicara yang jauh.

● Poin Pertama — Amanah Dimulai dari Struk Belanja

Para ibu, amanah itu bukan barang besar yang hanya dipegang menteri atau pejabat. Amanah dimulai dari struk belanja yang kita pegang setiap pagi.

Dari media, kita dapatkan kabar pekan ini bahwa ada pejabat lembaga negara yang diduga menerima setoran ratusan miliar — diatur setiap Jumat, dibagi-bagi seperti uang arisan. Angka segitu rasanya jauh dari dapur kita. Tapi pertanyaannya bukan "kenapa mereka begitu" — pertanyaannya: dari mana semua itu dimulai? Jawabannya hampir selalu: dari mengurangi takaran kecil yang kelihatannya tidak ada yang lihat.

Allah berfirman dalam **QS. Hud: 85**:

وَيَقُومِ أَوْفُوا أَلْمِكْيَالَ وَالْمِيرَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا
فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka." Nabi Syu'aib *'alaihissalam* tidak mengkhutbahi raja — beliau mengkhutbahi pedagang di pasar. Beliau tahu bahwa kerusakan negeri yang besar selalu dimulai dari timbangan kecil yang dicurangi.

Coba kita ingat, ibu-ibu: pernahkah kita kembalikan kelebihan uang kembalian dari kasir minimarket? Atau kita pikir "ah, cuma dua ribu, lumayan"? Pernahkah kita tulis di pembukuan rumah harga sebenarnya, atau kita lebih-lebihkan sedikit ke suami supaya ada "uang tabungan diam-diam"? Saya tidak menuduh — saya bertanya, karena saya sendiri pernah tergoda.

Aksi praktis pekan ini: **Pertama**, pisahkan dompet kecil-kecil di rumah — uang dapur, uang sekolah anak, uang darurat — supaya tidak tercampur dan tidak ada yang "tergeser tanpa sengaja". **Kedua**, simpan struk belanja seminggu, lalu Sabtu malam kita cek bersama suami — bukan untuk saling curiga, tapi untuk saling jaga amanah. **Ketiga**, kalau

kembalian dari warung kelebihan seribu rupiah, kita kembalikan — dan ceritakan ke anak kenapa kita kembalikan. Anak yang melihat ibunya jujur dalam dua ribu rupiah, *insyaa Allah* tidak akan tergoda menerima dua miliar di kantor pemerintahan dua puluh tahun kemudian.

● Poin Kedua — Hati yang Tetap Hadir Saat Anak Pulang

Para ibu, izinkan saya pindah ke kabar yang lebih menyayat. Pekan ini kita dengar lagi cerita tentang anak-anak — tiga santri di sebuah pondok pesantren yang diduga dibakar oleh kakak kelasnya, dan kasus lain di mana anak-anak menjadi korban di tempat-tempat yang seharusnya paling aman buat mereka.

Hati kita pasti remuk. Tapi remuk saja tidak cukup. Tugas kita ibu-ibu adalah memastikan anak-anak kita *sendiri* punya satu orang dewasa yang mereka percaya untuk bercerita.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam riwayat panjang yang termuat di **Sahih Muslim 4461**, ketika beliau membai'at para sahabat:

لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا، وَلَا تَرْبُوا، وَلَا تَسْرِقُوا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

"Janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, jangan berzina, jangan mencuri, dan jangan membunuh jiwa yang diharamkan Allah." Lihat ibu-ibu, "jiwa" itu sebelum disebut "harta" — Islam memuliakan nyawa di urutan pertama sesudah tauhid. Anak kita adalah jiwa yang dipertaruhkan ke tangan kita.

Saya pernah dengar dari satu jamaah, anaknya yang kelas 5 SD baru cerita setelah dua bulan bahwa di sekolah ada yang mengganggu. Ibunya bertanya, "Kenapa baru sekarang cerita?" Anaknya jawab pendek: "Ibu selalu sibuk masak waktu aku pulang." *Innalillahi*. Bukan ibu yang salah memasak — tapi anak butuh tahu bahwa pulanginya ditunggu, bukan hanya nasinya yang ditunggu.

Aksi praktis: **Pertama**, sediakan 10 menit setiap maghrib — letakkan HP, matikan TV, dan tanyakan satu pertanyaan: "Hari ini ada yang ngambek sama kamu? Ada yang bikin kamu nggak nyaman?" Bukan "PR sudah?" — itu pertanyaan administrasi. Yang pertama tadi adalah pertanyaan hati. **Kedua**, ajari anak nama-nama bagian tubuh dengan benar, dan ajari kata kuncinya: "Kalau ada yang menyentuhmu di sini, kamu **langsung** bilang Ibu, dan Ibu janji tidak marah." **Ketiga**, kenali nama dan nomor HP minimal tiga teman dekat anak — supaya kalau ada yang janggal, kita punya jalur tanya yang independen.

● Poin Ketiga — Lisan Ibu di Grup WhatsApp

Nah, sekarang bagian yang lucu-lucu-tapi-serius. Wahai ibu-ibu, kalau di grup WhatsApp ibu RT kita lebih ramai dari pasar Senen sebelum lebaran, kita semua butuh tarbiyah ulang — termasuk saya. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca surat An-Nisa — padahal An-Nisa itu untuk kita, dan grup WA itu kadang malah menjauhkan kita dari kebaikan.

Pekan ini, di feed media banyak yang membahas pejabat yang sehari-hari kelihatan saleh — bahkan ada cerita yang viral tentang yang baru pulang menantang sumpah di atas Al-Qur'an, lalu beberapa saat kemudian ketangkap. Pola seperti ini menyakitkan, tapi Allah sudah mengingatkan kita lama sekali. Allah berfirman dalam **QS. Al-Baqara: 11**:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'" Ayat ini bicara tentang orang-orang yang merasa diri baik padahal sedang merusak. Tafsir dapurnya: kadang kita di grup WA juga begitu — kita merasa sedang "berbagi info" padahal sedang menyebar prasangka.

Aksi praktis: **Pertama**, sebelum forward berita ke grup, tanyakan tiga hal — apakah ini benar (saya cek dari mana?), apakah ini bermanfaat (atau hanya gosip?), apakah ini perlu (sekarang juga, atau bisa tahan dulu)? Kalau tiga jawabannya tidak, jari tahan dulu. **Kedua**, kalau di grup ada yang mulai membicarakan keburukan orang yang tidak ada di situ, balas dengan satu kalimat redirek: "Semoga Allah perbaiki kita semua, bu." Itu sudah cukup untuk menghentikan momentum. **Ketiga**, sebelum tidur, kalau hari itu kita sempat menyakiti hati anggota keluarga lewat lisan atau jari — minta maaf dulu, jangan tunggu besok. Tidur dengan dada yang dingin lebih bermanfaat daripada tidur dengan jam istighfar yang panjang tapi pesan WA-nya belum dihapus.

● Poin Keempat — Ibu sebagai Penjaga Amanah Lingkungan

Poin terakhir, para ibu, mari kita lihat ke luar pintu rumah. Pekan ini juga ramai kabar tentang lembaga pengawas yang tercoreng, tentang hakim yang menjadi makelar — institusi-institusi yang seharusnya menjadi pelindung malah ikut tergelincir. Kita ibu-ibu mungkin merasa, "Apa yang bisa saya lakukan? Saya cuma ibu rumah tangga." Tapi Allah memberi peringatan keras dalam **QS. Hud: 116**:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَتَهُونَ عَنِ لَفْسَادٍ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ

"Mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara mereka yang telah Kami selamatkan." Ayat ini menusuk: yang diselamatkan Allah dari umat-umat terdahulu adalah yang *tetap bersuara* melarang kerusakan, meskipun hanya sedikit. Tafsir dapurnya: kita ibu-ibu adalah "sedikit" itu di lingkungan kita — kalau bukan kita yang menjaga amanah RT, siapa lagi?

Cerita konkret: ada satu ibu di kompleks saya, namanya Bu Ratna. Beliau bukan pengurus apa-apa, tapi setiap kali ada pengumpulan uang RT, beliau yang minta laporan rinci ke pengurus — bukan dengan curiga, tapi dengan senyum: "Pak, biar saya bisa cerita ke ibu-ibu lain tentang

baiknya pengelolaan kita." Pengurus jadi rajin transparan. Itulah "*uli baqiyyah*" zaman sekarang — bukan pahlawan di koran, tapi ibu yang sopan-tapi-tegas di musyawarah RT.

Aksi praktis: **Pertama**, ikut serta dalam satu kegiatan RT/masjid pekan ini — bisa rapat ibu PKK, bisa kerja bakti, bisa pengajian — supaya kita **tahu** apa yang terjadi di lingkungan kita, bukan hanya dengar dari grup WA. **Kedua**, ajak anak-anak patroli sampah keliling kompleks Jumat sore — 30 menit cukup. Anak belajar bahwa lingkungan yang bersih itu hasil tangan kita, bukan tangan petugas saja. **Ketiga**, sisipkan dalam doa malam — sebelum tidur — satu baris khusus untuk para pemimpin: "Ya Allah, perbaikilah para pemimpin kami, dan jadikanlah kami penolong kebenaran di lingkungan kami." Doa ibu yang istiqomah, *insyaa Allah*, lebih kuat dari unggahan media sosial seribu kali.

● Sesi Tanya-Jawab

Pertanyaan 1: "Ustadzah, suami saya pegawai kantor pemerintah dan kadang pulang bawa 'rezeki tambahan' dari rekan kerja katanya 'bonus proyek'. Saya harus tanya atau diam saja?"

Jawab: Ibu, bertanyalah — tapi dengan cara yang menjaga harga diri suami. Bukan "Mas, itu dari mana?" yang langsung curiga, tapi "Mas, alhamdulillah ada rezeki tambahan, ceritain dong asal-usulnya biar saya bisa doakan keberkahannya." Kalau ceritanya jelas dan halal, *alhamdulillah*. Kalau samar atau menghindar — itu tanda yang perlu kita rawat dengan istighfar bersama, bukan dengan tuduhan. Ibu adalah penjaga halal-haram pertama di pintu dapur.

Pertanyaan 2: "Anak SD saya cerita temannya mengumpulkan uang jajan untuk 'bayar guru' biar nilainya naik. Saya bahas atau biarkan?"

Jawab: Bahas, ibu — tapi dengan anak kita, bukan langsung ke sekolah. Tanyakan: "Menurut kamu, kalau nilai dibeli, itu nilai siapa — nilaimu atau nilai uang?" Biarkan anak menjawab sendiri. Lalu ceritakan kisah pendek tentang amanah. Kalau praktiknya sistematis di sekolah, baru

kita musyawarah dengan ibu-ibu lain dan komite sekolah — bukan dengan emosi, dengan data dan adab.

Pertanyaan 3: "Saya kasih duit ke peminta-minta di lampu merah, tapi anak saya bilang itu malah bikin mereka males kerja. Salah satu, atau salah dua-duanya?"

Jawab: Dua-duanya separuh benar. Ibu yang memberi, niatnya baik — itu sudah dicatat Allah. Anak yang berpikir struktural, juga benar — ada pengamatan bahwa pengelolaan kemiskinan lewat lampu merah tidak menyelesaikan akar masalah. Jalan tengahnya: alokasikan dana sedekah ibu lewat lembaga yang punya program pemberdayaan — koperasi masjid, pesantren yatim, atau tetangga dekat yang kita kenal kondisinya. Anak diajak ikut menentukan ke mana sedekah pergi. Sedekah jadi tarbiyah dua arah.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, di grup WA ibu RT lagi seru bahas pejabat baru yang ketangkap. Saya ikut atau tahan diri?"

Jawab: Tahan, ibu. Gantilah energi itu dengan dua kalimat doa di hati: "Ya Allah, perbaiki dia, perbaiki kami juga." Lalu kalau ibu-ibu lain bertanya kenapa kita diam, jawab pelan: "Saya lagi belajar, bu — kalau saya ikut bahas keburukan orang, nanti suami saya juga jadi obrolan orang waktu giliran kita yang khilaf." Dijamin grup langsung tenang.

● Penutup

Para ibu, mari kita tutup dengan doa pendek:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ اَهْلِيْنَا وَاَوْلَادِنَا، وَاجْعَلْ بَيُّوْتَنَا بَيُّوْتِ الْاَمَانَةِ، وَاَصْلِحْ لَنَا قُلُوْبَنَا
وَاَلْسِنَتَنَا، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ringkasannya satu kalimat untuk diingat besok pagi di dapur: **amanah dimulai dari struk belanja, bukan dari pidato kebangsaan.** Pekan ini, satu ajakan kecil — saat ibu kembali ke rumah nanti, simpan struk belanja besok di laci dapur. Sabtu malam, kita buka bersama

keluarga. Itu sudah cukup. Yang besar selalu dimulai dari yang kecil yang istiqomah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.